

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

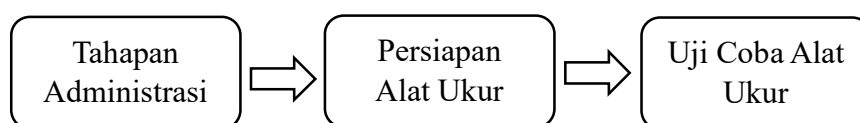
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Pelaksanaan penelitian dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Madya. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan orang tua yang memiliki anak generasi Alpha dengan rentang usia anak 5-15 tahun dan berdomisili di Yogyakarta. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 28 April 2025 dengan memanfaatkan *platform Google Form* yang berisi persetujuan partisipasi (*informed consent*), kuesioner perilaku agresif anak generasi alpha, dan kuesioner *parental stress*. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Tiktok, dan Twitter.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan Penelitian dilakukan secara sistematis guna memastikan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini mencakup sejumlah langkah awal yang dirancang untuk mematangkan perencanaan penelitian, beberapa tahap tersebut antara lain:



Gambar 4. 1 Bagan Prosedur Persiapan Penelitian

a) Persiapan Administrasi

Langkah awal dalam penelitian ini dimulai dengan memilih partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yakni para orang tua yang memiliki anak dari generasi alpha dan berdomisili di Yogyakarta. Administrasi dalam penelitian ini tidak menggunakan permohonan izin ke instansi, dikarenakan kuesioner dibagikan secara *online* melalui *google form* yang langsung disebarluaskan kepada partisipan yang memenuhi kriteria. Meskipun tidak dilakukan secara tatap muka, peneliti tetap menjunjung tinggi kode etik penelitian dengan menyertakan *form informed consent* di awal kuesioner, sebagai bentuk penghargaan sekaligus wujud persetujuan dari partisipan untuk terlibat secara sukarela dalam penelitian.

b) Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan instrumen atau alat ukur berupa skala *likert* sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data kuantitatif. Skala likert dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terukur mengenai persepsi dan kondisi psikologis berdasarkan pilihan respon yang bersifat bertingkat. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua jenis skala, yaitu skala perilaku agresif anak generasi alpha dan skala *parental stress*. Kedua skala tersebut dirancang dan dimodifikasi untuk mengukur variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian secara kuantitatif dan terstruktur. Berikut persiapan skala yang telah dilakukan:

1. Skala Perilaku Agresif Anak Generasi Alpha

Skala yang dipakai untuk menilai perilaku agresif yaitu modifikasi dari skala perilaku agresif anak generasi alpha yang dikembangkan oleh Khan dkk. (2023) dari teori Buss dan Perry (1992). Skala ini di modifikasi menjadi 40 butir pernyataan yang terdiri atas 20 pernyataan bersifat positif (*favourable*) dan 20 pernyataan bersifat negatif (*unfavourable*). Respon jawaban dari kuesioner terdiri dari 5 opsi pernyataan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2, Netral (N) memiliki skor 3, Setuju (S) memiliki skor 4, dan sangat Setuju (SS) memiliki skor 5.

Tahap awal dimulai dengan permintaan *expert judgement* kepada 7 ahli. Setelah mendapat penilaian dan masukan, peneliti merevisi instrumen sesuai saran para *expert*. Selanjutnya, dilakukan uji validitas menggunakan Aiken's V, yang menunjukkan bahwa 16 aitem tidak valid dan dinyatakan gugur, sehingga tersisa 24 aitem pernyataan.

Tabel 4. 1 *Blueprint* Skala PAAGA Setelah Uji Validitas *Aiken's V*

Aspek	No. Aitem		No. Aitem Gugur	Total Gugur
	F	UF		
Agresif Fisik	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	4, 5, 6, 8, 10	5
Agresif Verbal	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	16, 17, 18, 20	4
Kemarahan	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	24, 26, 28, 30	4
Permusuhan	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 39	34, 38, 40	3
Jumlah Total				16

2. Skala *Parental Stress*

Alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat stres pada orang tua merupakan hasil modifikasi dari skala *Parental Stress* milik Kumalasari dkk. (2022), yang berlandaskan pada teori yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995). Skala tersebut disusun menjadi 16 aitem pernyataan yang terbagi secara seimbang, yaitu 8 aitem bersifat *favorable* dan 8 aitem lainnya bersifat *unfavorable*. Responden diminta memberikan jawaban berdasarkan skala *Likert* dengan lima pilihan, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” (STS) yang diberi skor 1, hingga “Sangat Setuju” (SS) yang diberi skor 5.

Guna memastikan kualitas dan kelayakan aitem, validasi awal dilakukan melalui *expert judgement* oleh 7 ahli. Berdasarkan masukan yang diterima, peneliti merevisi beberapa aitem sebelum melanjutkan ke uji validitas dengan Aiken’s V. Hasilnya, 5 aitem tidak memenuhi kriteria dan dieliminasi, sehingga skala akhir terdiri dari 11 aitem yang valid dan layak digunakan.

Tabel 4. 2 *Blueprint Skala Parental Stress setelah Uji Validitas Aiken’s V*

Dimensi	No. Aitem		No. Aitem Gugur	Total Gugur
	F	UF		
Pleasure	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	-	2, 3, 5, 8	4
Strain	-	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	11	1
Jumlah Total				5

c) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum penelitian utama dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan *try out* atau uji coba terhadap skala yang akan digunakan. Tujuan dari pelaksanaan uji coba ini adalah untuk mengukur validitas dan reliabilitas alat ukur, sehingga dapat dipastikan bahwa instrumen yang digunakan bersifat kredibel dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji coba dilakukan pada 50 partisipan selama periode 20 April-22 April 2025 dengan penyebaran kuesioner secara daring. Selanjutnya, proses tabulasi data serta pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 25 April 2025. Setelah pengumpulan data uji coba selesai, peneliti mencatat hasilnya dan menyusun tabulasi data untuk kemudian dianalisis.

1) Hasil Uji Coba Alat Ukur PAAGA

Hasil perhitungan skala perilaku agresif anak generasi alpha dari 24 butir aitem pernyataan secara keseluruhan dinyatakan valid berdasarkan nilai *aiken's V* sebesar 0,758, maka nilai tersebut berada di atas nilai yang ditentukan yaitu 0,75. Selain itu, koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,979 yang berarti reliabel. Daya beda aitem berada pada rentang 0,574- 0.992.

2) Hasil Uji Coba Alat Ukur *Parental Stress*

Perhitungan skala *parental stress* dari 11 butir aitem pernyataan secara keseluruhan dinyatakan valid berdasarkan nilai *aiken's V* sebesar 0,754. Nilai tersebut berada pada nilai yang sudah

ditentukan yaitu 0,75. Sementara itu, koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,968. Daya beda aitem berkisar pada rentang 0,694 - 0,945.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menyebarkan kuesioner melalui tautan *Google Form* sebagai media pengumpulan data. Setelah uji coba dan analisis awal dilakukan, kuesioner disusun ulang dalam format digital yang berisi penjelasan singkat penelitian, persetujuan partisipasi, petunjuk pengisian, identitas responden, serta skala yang digunakan. yang berisi penjelasan singkat mengenai latar belakang penelitian, lembar *informed consent*, petunjuk pengisian, data identitas responden, serta dua instrumen penelitian yakni skala PAAGA dan skala parental stress.

Link kuesioner dibagikan melalui sejumlah media sosial, antara lain Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Twitter, sebagai upaya menjangkau responden secara lebih luas. dengan tujuan menjangkau responden dari berbagai wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kulon Progo, Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kota Madya agar distribusi domisili lebih merata. Responden penelitian ini terdiri dari orang tua, baik ayah maupun ibu yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak usia 3 hingga 15 tahun. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 28 April hingga 10 Mei 2025, dan berhasil menjangkau sebanyak 173 responden, namun saat pengolahan data terdapat 54 *outlier* sehingga tersisa 119 data responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a) Domisili

Tabel 4. 3 Data Sebaran Domisili

Domisili	N	Persentase
Kulon Progo	44	37%
Sleman	27	23%
Kota Madya	26	22%
Gunungkidul	15	13%
Bantul	7	5%
Total	119	100%

Hasil pengolahan data dari 119 responden menunjukkan bahwa seluruh wilayah administratif di Daerah Istimewa Yogyakarta terwakili. Kabupaten Kulon Progo sebanyak 37%, diikuti oleh Kabupaten Sleman 23% dan Kota Madya sebanyak 22%. Kabupaten Gunungkidul sebanyak 13%, Kabupaten Bantul sebanyak 5%.

b) Peran dalam Keluarga

Tabel 4. 4 Sebaran Data Peran dalam Keluarga

Peran Dalam Keluarga	N	Persentase
Ayah	51	43%
Ibu	68	57%
Total	119	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari 119 responden, diketahui bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini adalah ibu, yang berjumlah 93 responden atau 60,39% dari total responden. Sementara itu, ayah berkontribusi sebanyak 61 responden atau 39,61% dari keseluruhan partisipan.

c) Usia

Tabel 4. 5 Sebaran Data Rentan Usia Responden

Rentan Usia	N	Persentase
20-29 Tahun	28	24%
30-39 tahun	47	40%
40-49 Tahun	35	29%
50-59 Tahun	9	7%
Total	119	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari 119 responden, kelompok usia orang tua yang menjadi subjek penelitian ini terbagi ke dalam empat kategori usia, yaitu usia 20–29 tahun, 30–39 tahun, 40–49 tahun, dan 50–59 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 30–39 tahun, yaitu sebesar 40% dari total keseluruhan. Responden berusia 40–49 tahun, yaitu sebesar 29%. Sementara itu, responden berusia 20–29 tahun sebesar 24%, dan kelompok usia yang paling sedikit adalah 50–59 tahun yaitu 7%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Guna mempermudah proses interpretasi, data penelitian terlebih dahulu dideskripsikan untuk memberikan gambaran awal terhadap hasil yang diperoleh:

Tabel 4. 6 Norma Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8\sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8\sigma \leq X < \mu - 0,6\sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6\sigma \leq X < \mu + 0,6\sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6\sigma \leq X < \mu + 1,8\sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X \geq \mu + 1,8\sigma$

Keterangan:

X : Skor Total
 μ : Mean
 σ : Standar Deviasi

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, informasi tersebut dimanfaatkan untuk mengelompokkan skor tiap responden pada masing-masing variabel yang diteliti. Proses kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Deskripsi Statistik Data Penelitian

No.	Variabel	Empirik				Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
1.	Perilaku Agresif	87	120	106	8,05	24	120	72	16
2.	Parental Stress	37	55	46,34	4.128	11	55	33	7

Keterangan:

Skor Hipotetik diperoleh dari skala

Skor Empirik diperoleh dari hasil penelitian

Setelah nilai norma kategorisasi diperoleh, tahap berikutnya adalah mengelompokkan data penelitian ke dalam lima kategori tersebut. Hasil pengelompokan data berdasarkan norma tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Persentil Kategorisasi Variabel

No.	Kategorisasi	Perilaku Agresif	Parental Stress
1.	Sangat Rendah	$X \leq 43,1$	$X \leq 20,3$
2.	Rendah	$43,2 < X \leq 62,3$	$20,4 < X \leq 28,7$
3.	Sedang	$62,4 < X \leq 81,5$	$28,8 < X \leq 37,1$
4.	Tinggi	$81,6 < X \leq 100,7$	$37,2 < X \leq 45,5$
5.	Sangat Tinggi	$X > 100,8$	$X > 45,6$

Tabel 4. 9 Kategorisasi Data Setiap Variabel

Kategorisasi	Perilaku Agresif		Parental Stress	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	84	70,6%	71	59,7%
Tinggi	35	29,4%	46	38,7%
Sedang	0	0%	2	1,7%
Rendah	0	0%	0	0%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Total	119	100	119	100

Berdasarkan kategorisasi maka dapat diketahui bahwa tingginya data hasil skor pada setiap variabel perilaku agresif anak menunjukkan bahwa responden mengalami *parental stress* yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari sebanyak 84 responden berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 70,6%. 35 responden berada di kategori tinggi dengan hasil persentase 29,4%.

Mengacu pada variabel *parental stress* sebanyak 71 responden berada di kategori sangat tinggi dengan total persentase 59,7%. 46 responden berada di kategori tinggi dengan persentase 38,7%. 2 responden berada dalam kategori sedang dengan persentase 1,7%.

3. Analisis Hasil

Sebelum melanjutkan ke tahap uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis secara statistik. Dua jenis uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model regresi tersebar secara normal, yang merupakan syarat penting dalam analisis parametrik agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Sementara itu, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang bersifat linear antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Kedua uji ini menjadi dasar untuk menentukan kelayakan data dalam proses analisis lebih lanjut, khususnya dalam pengujian hipotesis.

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini penting dilakukan guna mengetahui apakah data memenuhi asumsi distribusi normal sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat dan valid. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 25 *for Windows*. Kriteria yang digunakan dalam interpretasi hasil uji ini mengacu pada nilai signifikansi (*p-value*), di mana apabila nilai $p \geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika $p \leq 0,05$ maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan terhadap data penelitian disajikan pada bagian berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Agresif Anak	0,316	Normal
<i>Parental Stress</i>	0,161	Normal

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa distribusi data pada kedua variabel penelitian memenuhi asumsi normalitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (*p-value*) pada variabel perilaku agresif sebesar 0,316 yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ($p \geq 0,05$), demikian pula pada variabel *parental stress* yang juga memperoleh nilai *p* sebesar 0,161 ($p \geq 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel, baik perilaku agresif maupun *parental stress*, memiliki sebaran yang normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

b) Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel *independen* (bebas) dengan variabel *dependen* (terikat), yang merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 *for Windows*. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bersifat non-linear, sehingga model statistik yang digunakan dapat memberikan hasil yang akurat. Adapun hasil pengujian linearitas yang telah dilakukan disajikan pada bagian berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas

Variabel	df	F	Linearity	Sig.	Keterangan
Perilaku Agresif * Parental Stress	31	0,830	0,000	0,716	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel bebas yaitu perilaku agresif dan variabel tergantung *parental stress* yaitu memiliki hubungan dengan *sig. Deviation from linearity* sebesar 0.716, dimana nilai tersebut melebihi nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku agresif dan *parental stress* adalah linier.

c) Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi terpenuhi, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat) dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson*, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang telah memenuhi asumsi linearitas dan normalitas. Adapun hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan dapat dilihat pada pemaparan berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis

		PAAGA	<i>Parental Stress</i>
PAAGA	Pearson Correlations	1	.481**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	119	119
<i>Parental Stress</i>	Pearson Correlations	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	119	119

Nilai *Pearson Correlation* antara variabel bebas dan variabel tergantung menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti berkorelasi dan nilai koefisiens korelasi sebesar 0,481, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi perilaku agresif, maka semakin tinggi pula *parental stress*, dan sebaliknya, semakin rendah perilaku agresif, maka *parental stress* pada orang tua juga cenderung menurun.

D. Pembahasan

Kajian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan perilaku agresif anak dengan tingkat *parental stress* pada orang tua generasi alpha di Yogyakarta. Sebanyak 173 responden yang sudah berhasil dikumpulkan, terdapat 54 data teridentifikasi sebagai *outlier* dan harus dieliminasi, dengan demikian data yang dianalisis berjumlah 119 responden. Menurut Ghazali (2018), *outlier* merupakan data yang memiliki sifat tidak biasa dan menyimpang secara signifikan dari sebagian besar data lainnya. Keberadaan *outlier* ini biasanya ditandai dengan nilai-nilai ekstrem, baik pada satu variabel maupun kombinasi beberapa variabel. Munculnya *outlier* bisa disebabkan oleh kesalahan saat memasukkan data, nilai hilang yang tidak terdeteksi, atau bisa juga berasal dari karakteristik khusus pada sebagian anggota sampel yang memang berbeda dari karakteristik sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku agresif anak dengan *parental stress*. Hasil uji korelasi Pearson menghasilkan nilai *sig.* 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi = 0,481. Nilai ini termasuk dalam kategori korelasi sedang yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat perilaku agresif pada anak, maka semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami oleh orang tua. Hubungan ini bersifat positif, yang mengindikasikan bahwa perilaku agresif anak generasi alpha dan *parental stress* memiliki arah perubahan yang sejalan.

Perilaku agresif anak dalam penelitian ini diukur menggunakan empat aspek dari teori Buss dan Perry (1992), yakni agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Adapun *parental stress* diukur berdasarkan dua dimensi dari Berry dan Jones (1995), yaitu *pleasure* (dimensi positif) dan *strain* (dimensi negatif), dari hasil penelitian ini diketahui bahwa peningkatan pada semua aspek perilaku agresif anak berkontribusi terhadap peningkatan tekanan atau beban psikologis yang dirasakan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Deckard dan Deater (2004) yang menyatakan bahwa perilaku agresif anak pada anak, merupakan salah satu penyebab utama munculnya *parental stress*.

Dari segi dinamika psikologis, hubungan antara kedua variabel ini memperlihatkan proses yang bersifat timbal balik, ketika anak menunjukkan perilaku agresif secara terus-menerus, baik dalam bentuk fisik seperti memukul atau merusak barang, maupun secara verbal seperti membentak atau mengancam, maka orang tua akan merasa kelelahan secara emosional dan kehilangan kendali dalam pengasuhan. Hal ini akan memicu tekanan batin yang tinggi, perasaan bersalah, bahkan frustrasi yang mendalam. Apabila dibiarkan saja dalam jangka panjang, *parental stress* ini dapat menurunkan efektivitas pola asuh, yang pada akhirnya berpotensi memperburuk perilaku agresif anak, membentuk lingkaran masalah yang berulang.

Menurut Abidin (1992), *parental stress* adalah hasil dari ketidaksesuaian antara tuntutan pengasuhan dan kemampuan orang tua untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Ketika perilaku agresif anak meningkat,

tanggung jawab tersebut menjadi semakin berat, terutama jika orang tua tidak memiliki strategi *coping* atau keterampilan pengasuhan yang memadai. Dalam konteks generasi alpha, anak-anak yang lahir dalam era digital memiliki akses informasi yang luas, kecenderungan independensi yang tinggi, namun juga rentan terhadap overstimulasi dari gadget atau media sosial, yang dapat memicu perilaku impulsif dan agresif.

Data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (ibu), yang memperkuat asumsi bahwa ibu memiliki peran sentral dalam pengasuhan dan lebih rentan mengalami stress pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gupta (2007) yang menyatakan bahwa ibu lebih banyak mengalami *parental stress* karena memiliki tanggung jawab utama dalam perawatan dan pendidikan anak. Ditambah lagi, tekanan sosial terhadap ibu untuk selalu menjadi figur pengasuhan ideal sering kali menambah beban psikologis yang mereka tanggung.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka merasa kewalahan dan putus asa ketika anak mereka menunjukkan perilaku agresif yang tidak sesuai usia. Misalnya, salah satu ibu dari Kulon Progo pernah diancam dengan pisau oleh anaknya karena anak tersebut tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Kasus serupa juga ditemukan di Sleman, Bantul, dan kota lainnya, di mana anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk merusak barang, berteriak, bahkan menyakiti diri sendiri atau orang lain sebagai bentuk pelampiasan emosi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh perilaku agresif anak terhadap *parental stress* bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Hal ini semakin diperkuat oleh data nasional yang dirilis BPS tahun 2024, yang menunjukkan bahwa sekitar 1,7 juta penduduk Indonesia yang tinggal dalam keluarga utuh mengalami tekanan mental, dan sebagian besar berasal dari peran sebagai orang tua. Jumlah tersebut, ibu rumah tangga merupakan kelompok dengan prevalensi stres tertinggi setelah kepala keluarga, (Krisna dkk., 2024).

Perilaku agresif yang tidak tertangani sejak dini dapat berkembang menjadi masalah perilaku yang mengganggu fungsi sosial anak. Oleh karena itu, intervensi terhadap *parental stress* juga penting sebagai upaya preventif terhadap pembentukan pola asuh yang disfungsi. Selain itu, orang tua akan mengalami masa berkesedihan dalam jangka waktu yang panjang, kesedihan ini umumnya berlangsung selama sehari-hari hingga berminggu-minggu atau berbulan-bulan, (Bantam dkk., 2025). Adapun penelitian oleh Anggraini & Asi (2022) menunjukkan bahwa tingginya tingkat *parenting stress* berhubungan positif dengan kecenderungan orang tua melakukan kekerasan fisik atau verbal terhadap anak. Ini berarti bahwa anak juga dapat menjadi korban dari stres pengasuhan pada orang tua dan anak dapat meniru tindakan kekerasan yang dilakukan orang tuanya tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengasuhan anak generasi Alpha memerlukan pendekatan yang adaptif. Dunia yang serba cepat dan penuh stimulasi seperti sekarang, orang tua tidak hanya dituntut untuk mengontrol

perilaku anak, tetapi juga mengelola emosi mereka sendiri dengan sehat. Oleh karena itu, penting adanya edukasi dan dukungan sosial yang memadai bagi orang tua. Program pelatihan pengasuhan seperti *positive parenting*, *emotional regulation training*, dan kelompok pendampingan psikologis keluarga dapat membantu mengurangi tekanan dalam pengasuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa perilaku agresif anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *parental stress*. Dengan memahami dinamika hubungan ini secara mendalam, intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran. Peran sekolah, komunitas, dan tenaga profesional kesehatan mental sangat penting dalam membentuk sistem dukungan bagi orang tua agar mampu menciptakan pola asuh yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan.

Penelitian ini telah berhasil dilaksanakan dan menunjukkan hasil yang signifikan, namun penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah item dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini masih kurang dari jumlah ideal. Idealnya, skala yang digunakan terdiri dari minimal 40 item agar mampu menggambarkan konstruksi variabel secara lebih menyeluruh. Kedua, distribusi subjek penelitian di setiap wilayah Yogyakarta tidak merata. Hal ini disebabkan oleh kendala teknis dan pendekatan yang kurang optimal, serta tidak semua orang tua bersedia untuk mengisi kuesioner yang disebarluaskan secara *online*. Akibatnya, representasi responden dari daerah-daerah tertentu menjadi lebih rendah dibandingkan wilayah lain, yang berpotensi memengaruhi generalisasi hasil penelitian ini.

Sebagai penutup, meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku agresif anak dan *parental stress*, perlu disadari bahwa setiap keluarga memiliki dinamika yang unik. Oleh sebab itu, rekomendasi yang diberikan perlu disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal agar dapat diimplementasikan secara optimal, diperlukan juga kajian lanjutan yang mempertimbangkan variabel mediasi maupun moderasi, seperti regulasi emosi orang tua, tingkat pendidikan, dan persepsi terhadap anak, untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika hubungan ini.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA